

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pembangunan pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan masyarakat, keberhasilan pembangunan tidak terlepas dari kemampuan di dalam mengelolalingkungan secara efektif dan efisien. Pemerintah Indonesia sangat memperhatikan tentang pembangunan kesejahteraan masyarakat bahkan semakin lama perhatian tersebut semakin besar. Tercapainya kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah dapat tercermin dari tingkat pemenuhan kebutuhan penduduk di suatu wilayah, baik itu kebutuhan fisik ataupun non fisik.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah bertujuan meningkatkan jenis dan peluang kerja. Pembangunan ekonomi daerah di era otonomi menghadapi berbagai tantangan baik internal maupun eksternal, seperti masalah kesenjangan dan iklim globalisasi, yang akhirnya menuntut tiap-tiap daerah untuk mampu bersaing di dalam dan di luar negeri. Kesenjangan dan globalisasi berimplikasi kepada propinsi, kabupaten/kota untuk melaksanakan percepatan pembangunan ekonomi daerah melalui pengembangan ekonomi daerah berdasarkan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh masing-masing daerah(Darsih, 2017:567).

Pada kenyataannya, pembagunan di Indonesia harus menghadapi kenyataan dengan masih luasnya kemiskinan, terutama di wilayah pedesaan. Kemiskinan merupakan beban bagi warga yang menyandangnya. Kemiskinan merupakan tanggung jawab semua elemen. Pembangunan pedesaan adalah suatu strategi

pembangunan yang dirangsang untuk meningkatkan kehidupan ekonomi dan sosial dari kelompok khusus masyarakat, yaitu masyarakat di pedesaan. Pembangunan pedesaan bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, sehingga usaha ini harus dirancang secara jelas dan tegas kearah peningkatan produksi dan produktivitas(Safitri, 2012:1). Dalam hal ini, pembangunan pedesaan memiliki kaitan erat dengan pembangunan yang bersifat fisik dan non pertanian yang ditujukan untuk wilayah pedesaan dan sekitarnya, yaitu pembangunan di luar sektor pertanian, seperti industri kecil dan industri rumah tangga.

Industri kecil dan industri rumah tangga adalah suatu bentuk perekonomian rakyat di Indonesia, apabila dikembangkan akan mampu memecahkan masalah-masalah dasar pembangunan di Indonesia. Industri kecil memiliki peranan yang besar dalam mendorong pembangunan di daerah khususnya pedesaan. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa pembangunan di daerah tidak terlepas dari pembangunan nasional dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan yang disesuaikan dengan potensi daerah dan aspirasi daerah. Industri kecil ini juga mampu untuk membantu tercapainya pertumbuhan ekonomi nasional. Industri kecil berperan dalam menciptakan suatu proses industrialisasi di Indonesia yang berkesinambungan. Industrialisasi yang berkesinambungan adalah suatu proses yang tidak menciptakan ketergantungan industri-industri yang tercipta oleh proses itu terhadap pasar luar negeri (Ifadah, 2014:2).

Mengingat peranan industri kecil sangat penting dalam pembangunan nasional, maka pembangunan sektor industri kecil semakin memegang peranan penting dan strategis dalam menggerakkan usaha-usaha kearah terciptanya

landasan pembangunan yang kokoh bagi tahap pembangunan jangka panjang selanjutnya. Tumbuhnya industri kecil merupakan satu gejala yang baru dalam sektor perekonomian dalam masyarakat. Hal ini dapat juga dilihat peranannya, dimana industri kecil di Indonesia dicatat mampu menyumbang peningkatan pendapatan keluarga dan diukur dari kesempatan kerja mampu menyerap tenaga kerja.

Peningkatan kesejahteraan penduduk dapat dilakukan apabila pendapatan penduduk mengalami peningkatan yang cukup hingga mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk kehidupannya. Hal ini dapat diartikan bahwa kebutuhan-kebutuhan sandang, pangan, papan bisa terpenuhi sehingga penduduk yang kurang mampu semakin berkurang jumlahnya sehingga tingkat kemiskinan di masyarakat juga akan menurun.

Salah satu industri kecil yang berada di pedesaan yang dapat memberikan andil dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan peningkatan pendapatan rumah tangga adalah industri batu bata. Batu bata merupakan industri rumah tangga yang memanfaatkan bahan baku berupa tanah liat dan diolah dengan proses yang sederhana. Batu bata merupakan salah satu bahan material yang berfungsi sebagai bahan pembuat dinding yang terbuat dari tanah liat bakar. Bata merupakan bahan yang ideal untuk struktur ruang terbatas serta untuk desain ruang melengkung. Selain itu dengan perawatan minimal, bangunan bata umumnya bertahan lama.

Pesatnya pembangunan di sektor perumahan dan property menjadikan kebutuhan terhadap batu bata semakin meningkat, hal ini merupakan membuka peluang usaha dalam pengadaan material bangunan untuk mendukung

pembangunan sektor tersebut. Hal lain yang menjadikan komoditas batu bata ini sebagai peluang usaha adalah karena proses pembuatannya yang relatif mudah dengan biaya investasi yang murah dan bahan baku yang cukup. Peralatan yang diperlukanpun mudah hanya terdiri dari cangkul, pencetak batu bata, mesin penggiling batu bata, mesin pembakar atau tungku pembakaran dan kayu bakar atau batu bara atau sekam padi. Sementara bahan baku hanya terdiri dari tanah liat, air dan abu sisa pembakaran.

Dusun Tambak Sari Desa Harapan adalah salah satu dusun di Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yang sebagian warganya kini mulai mengusahakan industri batu bata. Industri batu bata di desa ini pada awalnya merupakan usaha sampingan bagi para petani untuk mencari pendapatan lain dari luar pertanian. Namun, kini banyak petani yang mulai tertarik untuk mengembangkan industri batu bata dibandingkan dengan usaha pertanian karena industri batu bata dianggap lebih menguntungkan serta luas lahan garapan yang semakin sempit menyebabkan produktivitas dari sektor pertanian yang semakin menurun.

Usaha industri pembuatan batu bata di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, sehingga dengan pendapatan yang meningkat maka kesejahteraan masyarakat diharapkan juga ikut meningkat dan memperluas lapangan pekerjaan. Sentra pembuatan batu bata di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara ini dimanfaatkan oleh beberapa masyarakat setempat terutama untuk alasan pendapatan rumah tangga

agar dapat lebih menunjang kesejahteraan hidup mereka. Tambahan penghasilan dari pembuatan batu bata akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga yang mengusahakan pembuatan batu bata.

Pada awalnya, industri batu bata di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara merupakan industri bata tradisional atau dikerjakan secara manual. Namun, seiring perkembangan waktu dan teknologi, sebagian besar pengusaha industri bata bata di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara beralih dari industri bata bata secara manual ke industri bata bata pres karena dianggap memiliki keunggulan daripada batu bata yang dibuat secara manual. Dalam hal ini, batu bata manual teksturnya kasar, tidak rapi dan kadar kekerasannya tergantung pada kualitas bahan serta teknik pembakarannya, sedangkan batu bata pres teksturnya lebih halus, ukurannya sama dan kekuatan atau ketahanannya lebih baik sehingga dianggap dapat memberikan keuntungan atau tingkat pendapatan yang lebih besar apabila dibandingkan dengan batu bata yang dibuat secara manual.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis pun tertarik untuk melakukan penelitian lanjut terkait pendapatan dari industri batu bata dengan membandingkan antara pendapatan industri batu manual dengan pendapatan industri batu pres. Berangkat dari keinginan tersebut, penulis kemudian mengangkat judul penelitian yaitu: “Analisis Komparatif Produksi, Penyerapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Industri Batu Bata Manual dan Pres di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dikemukakan di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada perbedaan produksi rata-rata antara industri batu bata manual dan pres di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara?
2. Apakah ada perbedaan penyerapan tenaga kerja rata-rata antara industri batu bata manual dan pres di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara?
3. Apakah ada perbedaan pendapatan rata-rata antara industri batu bata manual dan pres di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan produksi rata-rata antara industri batu bata manual dan pres di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara?
2. Untuk mengetahui perbedaan penyerapan tenaga kerja rata-rata antara industri batu bata manual dan pres di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara?

3. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan rata-rata antara industri batu bata manual dan pres di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan analisis perbandingan produksi, penyerapan tenaga kerja dan pendapatan usaha.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan bagi dan institusi maupun akademis dan mahasiswa tentang analisis komparatif produksi, penyerapan tenaga kerja dan pendapatan usaha.

##### 1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan industri kecil utamanya pada industri batu bata dengan persaingan usaha antara industri batu bata pres dengan industri batu bata manual.
2. Bagi pemerintah/instansi terkait, hasil penelitian diharapkan penelitian ini mampu memberikan sumber informasi terhadap perencanaan maupun bentuk kebijakan yang akan diambil terkait dengan perkembangan industri kecil khususnya industri batu bata.

3. Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan informasi bagi peneliti berikutnya yang berhubungan dengan masalah yang sama.

### **1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara dengan objek penelitian pada industri batu bata baik itu industri batu bata pres maupun industri batu bata manual. Ruang lingkup penelitian ini difokuskan terhadap produksi, penyerapan tenaga kerja dan pendapatan industri batu bata pres maupun manual yang ada di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Industri Batu Bata**

###### **2.1.1.1 Pengertian Batu Bata**

Menurut SNI 15-2094-2000, batu bata didefinisi sebagai suatu unsur bangunan yang diperuntukkan pembuatan konstruksi bangunan dan yang dibuat dari tanah dengan atau tanpa campuran bahan-bahan lain, dibakar cukup tinggi, hingga tidak dapat hancur lagi bila direndam dalam air. Sedangkan menurut Handayani (2010), batu bata merupakan bagian bangunan yang di gunakan untuk membuat suatu bangunan, bahan berguna untuk membuat batu bata berasal dari tanah dengan atau tanpa campuran bahan-bahan lain yang kemudian dibakar pada suhu tinggi hingga tidak dapat hancur lagi bila direndam dalam air.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa batu bata adalah salah satu bahan material sebagai bahan pembuat dinding. Batu bata terbuat dari tanah liat atau tanah hitam (humus) yang dibakar sampai berwarna kemerah-merahan. Bahan utama batu bata merah adalah tanah dan air.

###### **2.1.1.2 Pembuatan Batu Bata**

Menurut Hudadan Hastuti (2012:143-145), pada proses pembuatan batu bata, terdapat beberapa tahapan yang meliputi penggalian bahan mentah, pengolahan bahan, pembentukan, pengeringan, pembakaran, pendinginan dan pemilihan (seleksi). Adapun tahap-tahap pembuatan batu bata, yaitu sebagai berikut:

a. Penggalian bahan mentah

Penggalian bahan mentah batu bata merah sebaiknya dicarikan tanah yang tidak terlalu plastis, melainkan tanah yang mengandung sedikit pasir untuk menghindari penyusutan. Penggalian tanah dilakukan dengan menggunakan alat tradisional, seperti cangkul. Penggalian dilakukan pada tanah lapisan paling atas kira-kira setebal 40-50 cm, sebelumnya tanah dibersihkan dari akar pohon, plastik, daun dan sebagainya agar tidak ikut terbawa. Selanjutnya menggali sampai ke bawah sedalam 1,5-2,5 meter atau tergantung kondisi tanah.

Tanah yang sudah digali tersebut dikumpulkan dan disimpan pada tempat yang terlindungi. Semakin lama tanah liat disimpan, maka akan semakin baik karena menjadi lapuk. Tahap tersebut dimaksudkan untuk membusukkan organisme yang ada dalam tanah liat.

b. Pengolahan bahan mentah

Tanah liat sebelum dibuat batu bata merah harus dicampur secara merata yang disebut dengan pekerjaan pelumatan. Pekerjaan pelumatan dilakukan secara manual dengan cara diinjak-injak oleh orang atau hewan dalam keadaan basah dengan kaki atau diaduk dengan tangan maupun alat traktor. Bahan campuran yang ditambahkan pada saat pengolahan harus benar-benar menyatu dengan tanah liat secara merata.

Bahan mentah yang sudah jadi ini sebelum dibentuk dengan cetakan, terlebih dahulu dibiarkan selama 2 sampai 3 hari dengan tujuan memberi kesempatan partikel-partikel tanah liat untuk menyerap air agar menjadi lebih stabil, sehingga apabila dibentuk akan terjadi penyusutan yang merata.

c. Pembentukan batu bata

Bahan mentah yang telah dibiarkan 2-3 hari dan sudah mempunyai sifat plastisitas sesuai rencana, kemudian dibentuk dengan alat cetak yang terbuat dari kayu atau kaca sesuai ukuran standar SNI 15-2094-1991 atau SII-0021-78. Supaya tanah liat tidak menempel pada cetakan, maka cetakan kayu atau kaca tersebut dibasahi air terlebih dahulu. Lantai dasar pencetakan batu bata merah permukaannya harus rata dan ditaburi abu sekam padi. Langkah awal pencetakan batu bata yaitu meletakkan cetakan pada lantai dasar pencetakan.

Tanah liat yang telah siap dibentuk dilemparkan pada bingkai cetakan dengan tangan dan ditekan-tekan sampai tanah liat memenuhi segala sudut ruangan pada bingkai cetakan. Selanjutnya mengangkat cetakan dan batu bata mentah hasil dari cetakan dibiarkan begitu saja agar terkena sinar matahari. Batu bata mentah tersebut kemudian dikumpulkan pada tempat yang terlindung untuk diangin-anginkan.

d. Pengeringan batu bata

Pengeringan batu bata yang dibuat secara tradisional, proses pengeringannya mengandalkan kemampuan alam. Proses pengeringan batu bata akan lebih baik bila berlangsung secara bertahap agar panas dari sinar matahari tidak jatuh secara langsung, maka perlu dipasang penutup plastik. Apabila proses pengeringan terlalu cepat karena panas sinar matahari terlalu menyengat maka akan mengakibatkan retakan-retakan pada batu batanya.

Batu bata yang sudah berumur satu hari dari masa pencetakan kemudian dibalik. Setelah cukup kering, batu bata tersebut ditumpuk menyilang satu sama

lain agar terkena angin. Proses pengeringan batu bata memerlukan waktu dua hari jika kondisi cuacanya baik. Pada kondisi udara lembab, maka proses pengeringan batu bata sekurang-kurangnya satu minggu.

#### e. Pembakaran Batu Bata

Pembakaran yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk mencapai suhu yang diinginkan, melainkan juga memperhatikan kecepatan pembakaran untuk mencapai suhu tersebut serta kecepatan untuk mencapai pendinginan. Selama proses pembakaran terjadi perubahan fisika dan kimia serta mineralogi dari tanah liat tersebut.

Proses pembakaran batu bata harus berjalan seimbang dengan kenaikan suhu dan kecepatan suhu, ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) tahap penguapan (pengeringan), yaitu pengeluaran air pembentuk, terjadi hingga temperatur kira-kira 120°C,
- 2) tahap oksidasi, terjadi pembakaran sisa-sisa tumbuhan (karbon) yang terdapat di dalam tanah liat. Proses ini berlangsung pada temperatur 650°C-800°C,
- 3) tahap pembakaran penuh. Bata dibakar hingga matang dan terjadi vitrifikasi hingga menjadi bata padat. Temperatur matang bervariasi antara 920°C-1.020°C tergantung pada sifat tanah liat yang dipakai dan
- 4) tahap penahanan. Pada tahap ini terjadi penahanan temperatur selama 1-2 jam. Pada tahap 1, 2 dan 3 kenaikan temperatur harus perlahan-lahan agar tidak terjadi kerugian pada bata, di antaranya mudah pecah, terdapat warna hitam pada bata, pengembangan dan lain-lain.

Kualitas batu bata, baik batu bata sangat dipengaruhi oleh suhu pembakarannya. Temperatur berguna dalam proses pengeringan bata

sehinggadiperoleh bata yang baik dan sempurna. Dalam campuran tanah liat dan air sebelumdibakar, di dalam strukturnya masih terdapat berbagai jenis air, yaitu: 1) air suspense (campuran air dengan bahan dasar), 2) air antar partikel yang terjadi pada waktu melumatkan bahan dasar, 3) air pori antar partikel setelah pengkerutan, 4) air terabsosi secara kimian atau fisik partikel dan 5) air kisi dalam struktur kristalnya.

Secara umum semakin tinggi dan semakin lama proses pembakaran, makakualitas bata yang dihasilkan akan semakin baik. Temperatur yang ideal untukdimana pada temperatur tersebut kristal silika akan meleleh secara efektif danmengalami rekristalisasi secara sempurna. Pada pembuatan bata temperatur tersebulsulit dicapai, karena pembakarannya menggunakan bahan bakar langsung tanpa menggunakan ruang tanur.

### **2.1.1.3 Jenis-jenisBatu Bata**

Secara umum jenis batubata dibedakan menjadiduayaitu:

#### **a. Batubata manual**

Batu bata manual ini diciptakan dengan teknik tradisional menggunakan tangan dan alat bantu cetak yang terbuat dari kayu. Batu bata manual teksturnya kasar, tidak rapi dan kadar kekerasannya tergantung pada kualitas bahan serta teknik pembakarannya. Dilihat dari segi aplikasi, bata bata manual/konvensional biasanya digunakan untuk konstruksi dinding dengan plesteran biasa karena kekurangan dari jenis bata ini bisa dengan mudah ditutupi lapisan semen. Sedangkan apabila dilihat dari segi biaya, pemasangan dinding menggunakan batu

bata manual lebih murah karena proses pembuatannya yang dilakukan secara tradisional/dengan menggunakan tangan

b. Batubata pres

Batu bata pres diciptakan dengan teknik presing (penekanan) menggunakan mesin khusus pres. Dilihat dari segi pembuatannya, batubata pres teksturnya lebih halus dan padat, ukurannya sama dan kekuatannya lebih baik. Dilihat dari segi aplikasi, bata pres sering diaplikasikan tanpa lapisan penutup atau yang lebih sering kita kenal dengan bata ekspos. Salah satu kelebihan menggunakan bata pres sebagai bata ekspos adalah bata ini memang cenderung tahan lama atau awet. Sedangkan dari segi biaya, pemasangan dinding dengan menggunakan bata pres lebih mahal karena proses pembuatannya dengan menggunakan mesin.

#### **2.1.1.4 Kualitas Batu Bata**

Menurut Handayani (2010), adapun syarat-syarat batu bata merah dalam SNI-10, 1978 dan SII-021-78 adalah sebagai berikut:

a. Pandangan luar

Batu bata harus mempunyai rusuk-rusuk yang tajam dan siku, bidang sisinya harus rata, tidak menunjukkan retak-retak dan perubahan bentuk yang berlebihan, tidak mudah hancur atau patah, warnanya seragam dan berbunyi nyaring bila dipukul.

b. Ukuran

Ukuran-ukuran batu bata merah ditentukan dan dinyatakan dalam perjanjian antara pembeli dan penjual (pembuat), sedangkan ukuran batu bata merah yang standar menurut SNI-10, yaitu batu bata merah dengan panjang 240 mm, lebar 115 mm,

tebal 52 mm dan batu bata merah dengan panjang 230 mm, lebar 110mm dan tebal 50 mm

c. Daya serap air dan bobot isi

Daya serap air adalah kemampuan bahan dalam menyerap air (daya hisap). Bobot isi adalah perbandingan massa dalam keadaan kering dengan bobot dalam kondisi jenuh air. Daya serap air yang tinggi akan berpengaruh pada pemasangan batu bata dan adukan karena air pada adukan akan diserap oleh batu bata sehingga pengeras adukan tidak berfungsi dan dapat mengakibatkan kuat adukan menjadi lemah. Daya serap yang tinggi disebabkan oleh besarnya kadar pori pada batu bata (batu bata tidak padat).

d. Kuat tekan

Tekanan didefinisikan sebagai gaya tekan yang bekerja pada satu satuan luas permukaan yang mengalami gaya tekan. Kuat tekan merupakan salah satu parameter yang digunakan untuk mengetahui kekuatan atau kemampuan suatu material atau benda untuk menahantekanan atau beban. Nilai kuat tekan bata diperlukan untuk mengetahui kekuatan maksimum dari suatu benda untuk menahan tekanan atau beban hingga retak dan pecah.

Kualitas batu bata merah dapat dibagi atas tiga tingkatan dalam hal kuat tekan menurut SNI-10, 1978: 6, yaitu: 1) batu bata merah mutu tingkat I dengan kuat tekan rata-rata lebih besar dari  $100 \text{ kg/cm}^2$ , 2) batu bata merah mutu tingkat II dengan kuat tekan rata-rata antara  $100 \text{ kg/cm}^2$  sampai  $80 \text{ kg/cm}^2$  dan 3) batu bata merah mutu tingkat III dengan kuat tekan rata-rata antara  $80 \text{ kg/cm}^2$ .

e. Densitas atau kerapatan

Densitas ( $\rho$ ) adalah massa atau massa sampel yang terdapat dalam satu satuan volume. Densitas sering disebut sebagai massa jenis atau massa jenis atau biasa juga disebut dengan kerapatan bahan. Densitas yang diisyaratkan untuk digunakan adalah  $1.60 \text{ gr/cm}^3$ - $2.50 \text{ gr/cm}^3$ .

f. Kadar garam

Kualitas kadar garam yang kurang dari 50 % permukaan batu bata merah tertutup oleh lapisan tipis berwarna putih karena pengkristalan garam-garam yang dapat larut, tidak membahayakan dan 50 % atau lebih dari permukaan batu bata merah tertutup oleh lapisan putih yang tebal karena pengkristalan garam-garam yang dapat larut dan bagian-bagian dari permukaan batu bata merah menjadi bubuk atau terlepas.

## 2.1.2 Teori Produksi

### 2.1.2.1 Pengertian Produksi

Menurut Adiningsih (2010:7), produksi adalah suatu proses mengubah *input* menjadi *output* sehingga nilai barang tersebut bertambah. *Input* adalah barang atau jasa yang diperlukan dalam proses produksi sedangkan *output* adalah barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Sedangkan menurut Muhammad (2011:255), produksi adalah menambah kegunaan (nilai guna) suatu barang. Kegunaan suatu barang akan bertambah bila memberikan manfaat baru atau lebih dari bentuk semula. Jadi produksi tidak harus berarti suatu proses mengubah barang yang berwujud menjadi barang yang berupa fisik seperti halnya dalam suatu pabrik. Jasa transportasi dan gudang penyimpanan barang juga



merupakan suatu contoh dari proses produksi karena keduanya memberikan nilai tambah (*value added*).

Menurut Boediono(2010:63), Produksi adalah suatu proses dimana barang dan jasa yang disebut *input* diubah menjadi barang-barang dan jasa-jasa yang disebut *output*. Proses perubahan bentuk faktor-faktor produksi tersebut disebut dengan proses produksi. Sedangkan Sukirno(2013:193), mengemukakan bahwa ditinjau dari pengertian secara teknis, produksi merupakan proses pendayagunaan sumber-sumber yang telah tersedia guna memperoleh hasil yang lebih dari segala pengorbanan yang telah diberikan. Sedangkan bila ditinjau dari pengertian secara ekonomis, produksi merupakan suatu proses pendayagunaan segala sumber yang tersedia untuk memperoleh hasil yang terjamin kualitas maupun kuantitasnya, dikelola dengan baik sehingga merupakan komoditi yang dapat diperdagangkan. Adanya hubungan antara faktor-faktor produksi yang digunakan dengan *output* yang dihasilkan dinyatakan dalam suatu fungsi produksi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa produksi adalah suatu usaha untuk menciptakan barang atau jasa yang dapat diperjualbelikan untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia. Dimana dalam proses produksi mengubah *input* menjadi *output* sehingga akan menghasilkan suatu barang yang lebih banyak.

#### **2.1.2.2 Faktor Produksi**

Menurut Masyhuri (2012:125), faktor produksi adalah faktor yang dikorbankan untuk menghasilkan produksi. Faktor produksi dalam bahasa Inggris sering disebut dengan *input* dan hasilnya disebut *output*. Seorang produsen dalam

menghasilkan suatu produk harus mengetahui jenis atau macam-macam dari faktor produksi.

Lebih lanjut Masyhuri (2012:125-126), macam faktor produksi secara teori dibagi menjadi empat yaitu lahan, tenaga kerja, modal dan manajemen. Faktor produksi lahan dan tenaga kerja sering disebut dengan *input* utama (*mother is input*). Sedangkan modal dan manajemen adalah modifikasi dari *input* utama dan sering dikatakan *father is input*. Macam-macam faktor tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Lahan adalah sumber daya yang dipersiapkan untuk lebih awal. Lahan pada sektor non pertanian atau industri adalah diutamakan yang strategis dan keadaan sosial ekonomi mendukung. Sedangkan lahan pada sektor pertanian adalah terkait dengan kesesuaian penggunaan lahan atau lingkungan.
- b. Tenaga kerja (*labour*) merupakan faktor produksi yang penting untuk diperhatikan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja dilihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan tenaga kerja yakni: Ketersediaan tenaga kerja, Kualitas tenaga kerja, Jenis kelamin, upah tenaga kerja.
- c. Modal atau kapital yang dapat dibagi menjadi modal tetap seperti tanah, gedung, mesin-mesin dan sebagainya yang tidak habis dipakai dalam satu kali proses produksi. Sedangkan modal tidak tetap adalah modal yang habis dipakai dalam satu proses produksi.

- d. Manajemen sering dikaitkan dengan seni dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pada suatu proses. Karena proses produksi melibatkan sejumlah orang atau tenaga kerja dari berbagai tingkatan maka manajemen berarti pula bagaimana pengelola orang-orang tersebut dalam tingkatan atau tahapan proses produksi.

### **2.1.2.3 Jenis-jenis Proses Produksi**

Menurut Assauri (2010:184), proses produksi dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

- a. Proses produksi yang terputus-putus (*intermittent process*), merupakan suatu perencanaan produksi yang mana dilakukan berdasarkan jumlah pesanan yang diterima. Kegiatan produksi yang dilakukan berdasarkan pesanan maka jumlah produknya biasanya sedikit atau kecil sehingga perencanaan produksi yang dibuat tidak semata-mata berdasarkan ramalan penjualan.
- b. Proses produksi yang terus menerus (*continuous proses*), merupakan perencanaan produksi pada perusahaan yang mempunyai proses produksi yang harus terus menerus dilakukan berdasarkan ramalan penjualan. Hal ini karena produksi tidak dilakukan berdasarkan pesanan, akan tetapi untuk memenuhi pasar dan jumlah yang besar serta berulang-ulang dan telah mempunyai rancangan selama jangka waktu tertentu.

## **2.1.3 Teori Penyerapan Tenaga Kerja**

### **2.1.3.1 Pengertian Penyerapan Tenaga Kerja**

Menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja memberikan pengertian tentang tenaga kerja yang terdapat dalam Pasal 1 ayat 2

bahwa tenaga kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat.

Menurut Todaro dan Michael(2012), penyerapan tenaga kerja merupakan penerimaan tenaga kerja untuk melakukan tugas (pekerjaan) atau suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan pekerjaan untuk siap diisi oleh para pencari pekerjaan. Sedangkan menurut Ananta(2010:78), penyerapan tenaga kerja merupakan sebuah daftar berbagai alternatif kombinasi tenaga kerja dengan input lainnya yang tersedia yang berhubungan dengan tingkat gaji.

Sudarsono(2010:35), mengemukakan bahwa penyerapan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi, antara lain naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja adalah seberapa banyak tenaga kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan atau industri untuk menghasilkan suatu produk. Dalam hal ini, kemampuan untuk menyerap tenaga kerja berbeda dari satu perusahaan dengan perusahaan lainnya atau satu sektor dengan sektor lainnya sesuai dengan tingkat kebutuhan masing-masing perusahaan atau sektor.

### **2.1.3.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja**

Menurut Sumarsono(2011:80), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemungkinan substitusi tenaga kerja dengan sektor produksi yang lain, misalnya modal. Dalam hal ini, semakin kecil kemungkinan mensubstitusikan modal terhadap tenaga kerja, semakin kecil elastisitas yang tergantung juga dari teknologi.
- b. Elastisitas permintaan terhadap barang yang dihasilkan. Dalam hal ini, Semakin besar elastisitas permintaan terhadap barang hasil produksi maka semakin besar elastisitas permintaan akan tenaga kerja.
- c. Proporsi biaya karyawan terhadap seluruh biaya produksi. Dalam hal ini, elastisitas permintaan akan tenaga kerja relatif tinggi bila proporsi biaya karyawan terhadap biaya produksi secara keseluruhan juga besar.
- d. Elastisitas persediaan faktor produksi pelengkap lainnya. Dalam hal ini, elastisitas permintaan akan tenaga kerja tergantung dari elastisitas penyediaan bahan-bahan pelengkap dalam produksi seperti tenaga listrik, bahan mentah dan lain-lain.

### **2.1.4 Teori Pendapatan**

#### **2.1.4.1 Pengertian Pendapatan**

Menurut Sukirno(2010), pendapatan adalah sejumlah penghasilan yang diperoleh masyarakat atas prestasi kerjanya dalam periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Sedangkan menurut Rahardja dan Manurung (2011),

pendapatan adalah total penerimaan (uang dan bukan uang) seseorang atau suatu rumah tangga dalam periode tertentu.

Putong(2015:162), mengemukakan bahwa pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh produk atas potensi kerjanya selama satu periode tertentu baik harian, mingguan, bulanan atau tahunan. Dalam hal ini, berbedanya atau tidak samanya tingkat pendapatan masyarakat bukanlah masalah dalam perekonomian, seandainya saja perbedaan ini berhubungan dengan gaya dan pilihan hidup baik yang diterima secara ikhlas ataupun kondisi yang mengharuskan menerimanya

Menurut Hery(2010:49), pendapatan juga disebut arus masuk aktiva atau peningkatan lainnya atas aktiva atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral suatu perusahaan. Sedangkan menurut Mankiw(2011), pendapatan dirumuskan sebagai hasil pengurangan penerimaan usaha dengan biaya produksi. Apabila dirumuskan secara matematis maka hasilnya adalah:

$$\Pi = TR - TC$$

Dimana:

$\Pi$  = Pendapatan

TR = *Total Revenue*/Penerimaan

TC = *Total Cost*/Biaya Produksi

Lebih lanjut Mankiw(2011), mengemukakan bahwa untuk menghitung total penerimaan digunakan rumus sebagai berikut:

$TR = Total\ Revenue/Penerimaan$

$Q = Quantity/Jumlah\ Produksi$

$P = Price/Harga$

Sedangkan untuk menghitung biaya produksi, menurut Mankiw(2011) rumus yang digunakan adalah:

$TC = TVC + TFC$

$TC = Total\ Cost/Biaya\ Produksi$

$TVC = Total\ Variabel\ Cost/Total\ Biaya\ Variabel$

$TFC = Total\ Fixed\ Cost/Total\ Biaya\ Tetap$

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan penghasilan yang diterima oleh masyarakat berdasarkan kinerjanya, baik pendapatan uang maupun bukan uang selama periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan maupun tahunan. Pendapatan merupakan hasil usaha setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu periode produksi.

#### **2.1.4.2 Jenis-jenis Pendapatan**

Menurut Rahardja dan Manurung (2011), pendapatan dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sebagai berikut:

##### **a. Pendapatan ekonomi**

Pendapatan ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh seseorang atau keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup tanpa mengurangi atau menambah asset bersih yang dimiliki. Pendapatan ekonomi meliputi upah, gaji, pendapatan bunga deposito, pendapatan transfer dan lain-lain.

b. Pendapatan uang

Pendapatan uang adalah sejumlah uang yang diperoleh seseorang atau keluarga pada suatu periode sebagai balas jasa terhadap faktor produksi yang diberikan. Pendapatan uang meliputi sewa bangunan, sewa rumah dan lain sebagainya.

c. Pendapatan personal

Pendapatan personal adalah bagian dari pendapatan nasional sebagai hak individu-individu dalam perekonomian, yang merupakan balas jasa terhadap keikutsertaan individu dalam suatu proses produksi.

Menurut Tohar(2010), berdasarkan cara perolehannya, pendapatan dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendapatan kotor, yaitu pendapatan yang diperoleh sebelum dikurangi dengan pengeluaran biaya-biaya.
- b. Pendapatan bersih, yaitu pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi dengan pengeluaran biaya-biaya.

#### **2.1.4.3 Sumber-Sumber Pendapatan**

Menurut Rahardja dan Manurung (2011), terdapat tiga sumber pendapatan, yaitu:

a. Gaji dan upah

Pendapatan dari gaji dan upah merupakan pendapatan sebagai balas jasa yang diterima seseorang atas kesediaannya menjadi tenaga kerja pada suatu organisasi atau perusahaan.

b. Asset produktif

Pendapatan dari asset produktif adalah pendapatan yang diterima oleh seseorang atas asset yang memberikan pemasukan sebagai balas jasa atas penggunaannya.



c. Pendapatan dari pemerintah

Pendapatan dari pemerintah merupakan penghasilan yang diperoleh seseorang bukan sebagai balas jasa atas *input* yang diberikan.

#### **2.1.4.4 Tingkat Pendapatan**

Ariyani dan Purwanti(2006), menyebutkan bahwa tingkat pendapatan seseorang digolongkan menjadi empat golongan yaitu:

- a. Golongan yang berpenghasilan rendah (*low income group*), yaitu pendapatan rata-rata Rp 150.000.
- b. Golongan yang berpenghasilan sedang (*moderate income group*), yaitu pendapatan rata-rata antara Rp. 150.000 - Rp 450.000 per bulan.
- c. Golongan berpenghasilan menengah (*middle income group*), yaitu pendapatan rata-rata antara Rp 450.000 - Rp 900.000.
- d. Golongan yang berpenghasilan tinggi (*high income group*), yaitu rata-rata pendapatan perbulan lebih dari Rp. 900.000.

Tingkatan penghasilan menurut Badan Pusat Statistik tahun 2012 adalah sebagai berikut:

- a. Golongan atas, yaitu pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000 - Rp 3.500.000 per bulan.
- b. Golongan menengah, yaitu pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000 - Rp 2.500.000.
- c. Golongan bawah, yaitu pendapatan rata-rata kurang dari Rp 1.500.000 per bulan.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun dan Judul Penelitian	Metode Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Martunus(2010)  Analisis Pendapatan Usaha Batu Bata	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendapatan tenaga kerja pada industri batu bata di Kota Poso dan sekitarnya relatif masih tergolong rendah, yaitu antara Rp 24000,- sampai Rp 70.000,- per hari. Tingkat pendapatan tenaga kerja pada industri batu bata di Kota Poso dipengaruhi oleh keterampilan, jam kerja per hari, jenis produksi dan etos kerja.
2.	Adhimah(2019)  Analisis Komparatif Pendapatan Antara Usaha Becak Kayuh dan Becak Motor di Sekitar Plaza Lamongan	Deskriptif Komparatif dengan pendekatan Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara pendapatan usaha becak kayuh dan usaha becak motor. Uji komparatif juga menunjukkan bahwa pendapatan bersih rata-rata per tahun usaha becak kayuh yaitu sebesar Rp. 7,250,500.00 lebih besar dibandingkan dengan usaha becak motor yaitu sebesar Rp. 5,423,000.00.
3.	Fauziah (2015)  Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kota Palu Periode	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai modal berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Palu, bukan menurut teori ekonomi. Selain itu dua variabel seperti nilai produksi dan juga upah diindikasikan melalui UMP

	2000-2013		juga mempengaruhi atau memiliki hubungan yang positif dengan ketenagakerjaan penyerapan. Hasil analisis upah ini tidak sesuai dengan teori bahwa semakin tinggi upah yang dibayarkan kepada pekerja itu akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang diminta. Hal ini dapat dijelaskan oleh upah riil yang diterima pekerja masih di bawah ketentuan UMP Sulteng, jadi begitu tidak signifikan. Selain itu jumlah tenaga kerja yang mengerjakan masing-masing IKM relatif sedikit.
4.	Van Harling(2018)  Analisis Perbandingan Produksi Sagu Secara Tradisional dan Modern Pada Alat Parut Sagu Dengan Menggunakan Motor Penggerak Listrik	Analisis Pendapatan Usahatani dan Analisis Perbandingan Penerimaan dan biaya (R/C Ratio)	Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata produksi sagu antara cara konvensional dan cara modern adalah 57,2 Kg/Jam: 152,6 Kg/jam, atau hasil perbandingan 1 : 3. Dengan artian bahwa hasil produksi sagu dalam 1 jam produksi dengan menggunakan cara konvensional akan menghasilkan produk sagu 3 kali lebih banyak bila menggunakan mesin atau cara modern.
5.	Matondang(2018)  Analisis Perbandingan Jumlah Usaha Industri dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi	Analisis Deskriptif dan Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial variabel jumlah usaha industri tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, di Provinsi Sumatera Utara karena. Dilihat dari grafik <i>plot repeated measure</i> dapat dinyatakan pengaruh jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi

			tidak efektif di Provinsi Sumatera Utara, namun efektif di Provinsi Sumatera Barat. Pengaruh jumlah usaha industri dan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sumatera Barat sebesar 0,6% sedangkan sisanya sebesar 99,4% dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian, sedangkan di Provinsi Sumatera Barat sebesar 68,9% dan sisanya sebesar 31,1% dipengaruhi faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian.
6.	Ratnaningtyas(2011)  Perbandingan Pendapatan dan Produktivitas Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani Pedesaan dan Perkotaan: Suatu Kasus pada Agro Ekosistem Lahan Basah Berbasis Padi Sawah di Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut	Analisis Komparatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani di perkotaan lebih banyak ragam pekerjaan dan lebih tinggi pencurahan tenaga kerjanya dibandingkan dengan di pedesaan. Demikian pula dari sisi pendapatannya, namun dari sisi produktivitas tenaga kerja relatif sama. Hal tersebut disebabkan oleh peningkatan pendapatan di kota yang relatif sebanding dengan peningkatan curahan kerjanya, yang berarti tidak terjadinya peningkatan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Baik di pedesaan maupun di perkotaan pangsa pendapatan agribisnis relatif sama yaitu di atas 80 %, yang berarti di kedua wilayah tersebut agribisnis masih menjadi sumber pendapatan dominan masyarakat petaninya.

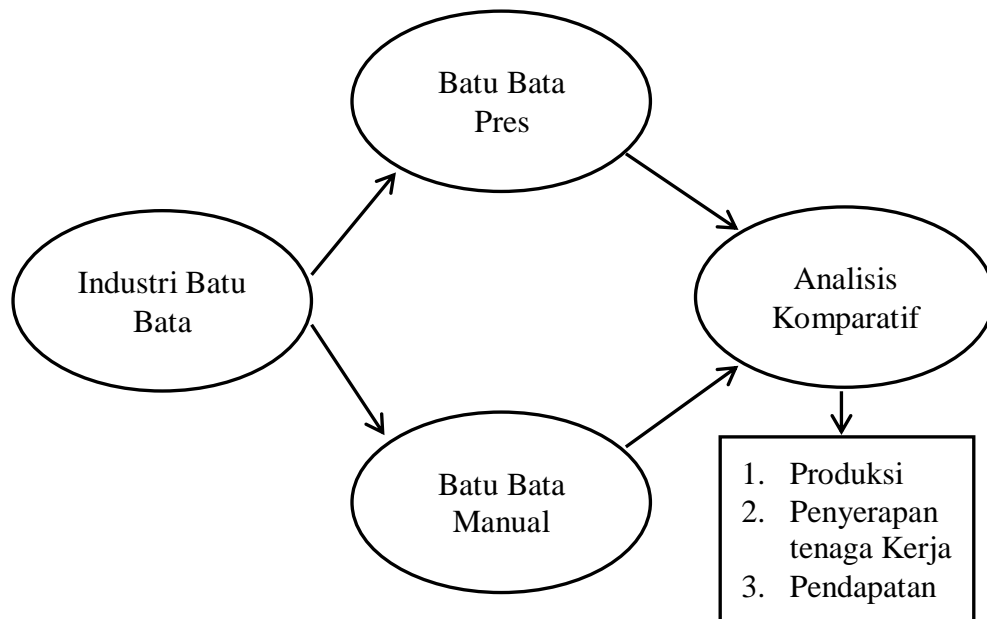
7.	Rahayu(2014)  Studi Komparatif Perubahan Pendapatan Usaha Warung Tradisional Sebelum dan Sesudah Adanya Warung Retail Modern di Kecamatan Medan Timur	Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya penurunan pendapatan warung tradisional yang disebabkan oleh penurunan omset penjualan setelah adanya warung retail modern.
8.	Mariani(2015)  Analisis Komparatif Pendapatan dan Efisiensi Usaha Dagang Baju (Studi Kasus Pedagang Baju Bali Menetap dan Semi Menetap di Daerah Kuta)	Analisis Statistik Deskriptif dan Komparatif	Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa adanya perbedaan nyata antara pendapatan pedagang menetap dan pedagang semi menetap. Dimana pendapatan pedagang menetap sebesar Rp 7.937.917,67 lebih tinggi dari pendapatan pedagang semi menetap sebesar Rp 4.759.583,35. Tingkat efisiensi pedagang menetap 1,70 lebih kecil dari tingkat efisiensi pedagang semi menetap 1,82.
9.	Andiny(2017)  Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum Dan Sesudah Program Relokasi Di Kota Langsa (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Merdeka)	Analisis Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan PKL sebelum dan sesudah adanya program relokasi. Kemudian sebagian besar para PKL tidak setuju terhadap kebijakan yang di terapkan pemerintah terkait program relokasi.
10.	Artha(2020)  Analisis Perbedaan Pendapatan UMKM	Analisis Normalitas dan Uji t	Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan pendapatan yang signifikan secara statistik pada pelaku UMKM

	Sebelum dan Setelah Menerima Kredit dari Lembaga Keuangan (Studi Kasus di Kalipakem, Pundong, Bantul DIY)		sebelum dan setelah menerima kredit dari lembaga keuangan.
--	---	--	--

### 2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan industri batu bata pres dan manual dan untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara industri batu bata pres dan manual. Tingkat pendapatan diperoleh dengan cara mengurangi penerimaan usaha dengan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Setelah mengetahui tingkat pendapatan kedua industri batu bata tersebut, maka kemudian dilakukan uji perbedaan untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara industri batu bata pres dan manual di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

Untuk lebih jelasnya, secara sistematis hubungan antara variabel pada penelitian ini digambarkan dalam skema kerangka konseptual sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual**

#### **2.4 Hipotesis**

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah dan kerangka konseptual di atas, maka hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. Diduga bahwa ada perbedaaan produksirata-rata antara industri batu bata pres dan manual di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.
2. Diduga bahwa ada perbedaaan penyerapan tenaga kerja rata-rata antara industri batu bata pres dan manual di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.
3. Diduga bahwa ada perbedaaan pendapatan rata-rata antara industri batu bata pres dan manual di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian komparatif. Menurut Sukmadinata(2016:56), penelitian komparatif merupakan penelitian yang diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti. Penelitian dilakukan secara alamiah, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan instrumen yang bersifat mengukur. Hasilnya dianalisis secara statistik untuk mencari perbedaan diantara variabel-variabel yang diteliti. Penelitian komparatif juga dapat memberikan hasil yang dapat dipercaya, selain karena menggunakan instrumen yang sudah diuji juga karena kelompok-kelompok yang dibandingkan memiliki karakteristik yang sama atau hampir sama.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Tanzeh(2011:10), pendekatan kuantitatif adalah sebuah proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang diketahui. Pendekatan ini mementingkan adanya variabel-variabel sebagai obyek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasional variabel masing-masing. Penelitian kuantitatif ini digunakan untuk meneliti data-data yang berupa angka-angka atau yang mengacu pada kuantitas berdasarkan statistik.



### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Tambak Sari, Desa Harapan, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian ini direncanakan selama dua bulan yaitu sejak terbitnya surat izin untuk melakukan penelitian.

### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

Menurut Sugiyono(2016:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Adapun populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan industri batu bata yang berada di Dusun Tambak Sari, Desa Harapan, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara yang berjumlah 40 industri yang terdiri dari 30 industri batu bata pres dan 10 industri batu bata manual.

Sampel penelitian menurut Taniredja dan Mutafidah(2011:34) adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti yang dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu. Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Cluster Random Sampling* yaitu metode pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu untuk memperoleh sampel. Karena penelitian ini adalah penelitian komparatif yang membandingkan dua kelompok, maka sampel pada penelitian ini berjumlah 25 industri batu bata di Dusun Tambak Sari, Desa Harapan, Kecamatan Mappedeceng, Kabupaten Luwu Utara yang terdiri 15 industri batu bata pres dan 10 industri batu bata manual.

### **3.4 Jenis dan Sumber Data**

Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Data primer**

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yakni para pengusaha industri batu bata pres dan manual di Dusun Tambak Sari, Desa Harapan, Kecamatan Mappadeceng, Kabupaten Luwu Utara. Data primer biasanya diperoleh melalui metode survey, observasi atau dengan eksperimen. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan observasi, langsung kepada responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang memuat variabel-variabel terkait.

#### **2. Data sekunder**

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung untuk memperoleh informasi dari objek yang diteliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data jumlah industri batu bata yang terdapat di Dusun Tambak Sari, Desa Harapan, Kecamatan Mappadeceng, Kabupaten Luwu Utara, literatur yang dapat mendukung penelitian ini serta referensi atau sumber data terkait.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

#### **1. Observasi**

Teknik observasi dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap aktivitas industri batu bata yang ada di Dusun Tambak Sari, Desa

Harapan, Kecamatan Mappadeceng, Kabupaten Luwu Utara. Hasil observasi tersebut diharapkan dapat menjadi bahanbanding hasil wawancara terhadap responden penelitian.

## 2. Wawancara

Wawancara dilakukan langsung dengan responden yaitu para pelaku industri batu bata di Dusun Tambak Sari, Desa Harapan, Kecamatan Mappadeceng, Kabupaten Luwu Utara, untuk memperoleh informasimendalam tentang berbagai hal yang berkaitan dengan faktor-faktor yangmempengaruhi perbedaan tingkat pendapatan antar industri batu bata pres dengan manual.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data denganmenggunakan berbagai macam buku, dokumen dan tulisan yangrelevan untuk menyusun konsep penelitian serta mengungkap objekpenelitian. Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kredibel/dapat dipercaya.

### **3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Sugiyono(2016:60), mengemukakan bahwa variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah produksi, penyerapan tenaga kerja dan pendapatan. pada industri batu bata baik bata pres dan manual di Dusun Tambak Sari, Desa Harapan, Kecamatan Mappadeceng, Kabupaten Luwu Utara.

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti. Definisi operasional digunakan untuk memberikan definisi dan batasan terhadap variabel yang digunakan sehingga tidak melenceng dari tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Industri batu bata adalah industri rumah tangga yang mengolah bahan mentah berupa tanah menjadi batu bata yang digunakan sebagai salah satu material bangunan. Industri batu bata pada penelitian ini difokuskan pada industri batu bata pres dan manual di Dusun Tambak Sari, Desa Harapan, Kecamatan Mappadeceng, Kabupaten Luwu Utara.
2. Produksi adalah jumlah batu bata yang dihasilkan oleh industri batu bata pres maupun industri batu bata manual di Dusun Tambak Sari, Desa Harapan, Kecamatan Mappadeceng, Kabupaten Luwu Utara dalam sekali proses produksi. Satuan yang digunakan untuk menghitung produksi pada penelitian ini adalah buah/proses produksi.
3. Penyerapan tenaga kerja ada jumlah tenaga kerja digunakan pada industri batu bata pres maupun industri batu bata manual di Dusun Tambak Sari, Desa Harapan, Kecamatan Mappadeceng, Kabupaten Luwu Utara dalam proses produksi yang dilakukannya. Satuan yang digunakan untuk menghitung penyerapan tenaga kerja jumlah orang.
4. Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil penjualan produksi batu bata setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan selama

proses produksi baik itu pada industri batu bata pres maupun industri batu bata manual di Dusun Tambak Sari, Desa Harapan, Kecamatan Mappadeceng, Kabupaten Luwu Utara. Satuan yang digunakan untuk menghitung pendapatan ini adalah rupiah/bulan.

### **3.7 Instrumen Penelitian**

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian dan penilaian. Instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif dan kualitatif tentang variasi karakteristik variabel penelitian secara objektif. Pada penelitian ini, dimana pengumpulan data yang dilakukan dengan berbagai teknik seperti observasi, wawancara dan dokumentasi memerlukan alat bantu sebagai instrumen. Instrumen teknik pengumpulan data yang dimaksud yaitu kameraman telepon genggam yang digunakan sebagai alat dokumentasi sedangkan untuk observasi dan wawancara digunakan alat angket yang berisi pertanyaan bagi responden pada penelitian ini.

### **3.8 Analisis Data**

#### **1. Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang responden yang menjadi objek penelitian dan memberikan gambaran mengenai tanggapan responden atas data yang dibutuhkan oleh peneliti. Analisis deskriptif juga digunakan untuk menjelaskan variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

a. Produksi

Adapun formulasi atau rumus yang digunakan dalam menghitung produksi pada penelitian ini adalah:

Produksi = Jumlah batu bata yang dihasilkan dalam sekali proses produksi

b. Penyerapan tenaga kerja

Adapun formulasi atau rumus yang digunakan dalam menghitung penyerapan tenaga kerja pada penelitian ini adalah:

Penyerapan Tenaga Kerja = Jumlah tenaga kerja yang digunakan pada industri batu bata

c. Pendapatan

Adapun formulasi atau rumus yang digunakan dalam menghitung pendapatan pada penelitian ini adalah:

Pendapatan = Penerimaan usaha - Biaya usaha

## 2. Analisis Varians

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata produksi, penyerapan tenaga kerja dan pendapatan antara industri batu bata pres dan manual pada penelitian ini digunakan analisis varians. Menurut Hakim (2010:208), analisis varians merupakan analisis untuk menguji hipotesis *mean* lebih dari dua populasi. Analisis varian yang digunakan adalah *One-Way Anova*. Menurut Hakim (2010:221), *One-Way Anova* adalah uji hipotesis beda *mean* dari dua populasi

atau lebih jika setiap anggotanya terlibat dalam pengukuran bebas untuk terletak di populasi mana saja, artinya bahwa tidak ada kesengajaan untuk mengatur letak suatu anggota dalam suatu populasi tertentu (*completely randomized*). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$S^2_b = \frac{n_1(\bar{X}_1 - \bar{X}_x)^2 + n_2(\bar{X}_2 - \bar{X}_x)^2 + \dots + n_k(\bar{X}_k - \bar{X}_x)^2}{k-1}$$

$$S^2_w = \frac{\sum_{i=1}^k (n_i - 1)S^2_i}{(n - k)}$$

$$F_{hitung} = \frac{\text{Varians antar sampel}}{\text{Varians dalam sampel}} = \frac{a^2 B}{a^2 w} = \frac{S^2_b}{S^2_w}$$

Hipotesis dalam Anova akan membandingkan rata-rata dari beberapa populasi yang diwakili oleh beberapa kelompok sampel secara bersama. Dalam hal ini hipotesis yang akan diuji adalah:

$H_0$  = Tidak ada perbedaan rata-rata produksi, penyerapan tenaga kerja dan pendapatan antara industri batu pres dan manual (sama).

$H_1$  = Ada perbedaan rata-rata produksi, penyerapan tenaga kerja dan pendapatan antara industri batu pres dan manual (tidak sama).

Untuk menentukan  $H_0$  atau  $H_1$  yang diterima maka ketentuan yang harus diikuti adalah sebagai berikut:

- Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak, sedangkan jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima.
- Jika signifikan atau probabilitas  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima, sedangkan jika signifikan atau probabilitas  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Hasil Penelitian**

##### **4.1.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian**

###### **1. Sejarah Singkat**

Pada tahun 1999, saat awal bergulirnya Reformasi di seluruh wilayah Republik Indonesia, dimana telah dikeluarkannya UU No.22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan di Daerah, dan mengubah mekanisme pemerintahan yang mengarah pada Otonomi Daerah. Tepatnya pada tanggal 10 Pebruari 1999, oleh DPRD Kabupaten Luwu mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 03/Kpts/DPRD/II/1999 tentang Usul dan Persetujuan Pemekaran Wilayah Kabupaten Dati II Luwu yang dibagi menjadi dua Wilayah Kabupaten dan selanjutnya Gubernur KDH Tk.I Sul-Sel menindaklanjuti dengan Surat Keputusan No.136/776/OTODA tanggal 12 Pebruari 1999. Akhirnya pada tanggal 20 April 1999, terbentuklah Kabupaten Luwu Utara ditetapkan dengan UU Republik Indonesia No.13 Tahun1999.

Pada awal pembentukannya, Kabupaten Luwu Utara dengan batas Saluampak Kec. Sabbang sampai dengan batas Propinsi Sulawesi Tengah dan Sulawesi Tenggara, terdiri dari 19 Kecamatan, yaitu: Kec. Sabbang, Kec. Pembantu Baebunta, Kec. Limbong, Kec. Pembantu Seko, Kec. Malangke, Kec. Malangkebarat, Kec. Masamba, Kec. Pembantu Mappedeceng, Kec. Pembantu Rampi, Kec. Sukamaju, Kec. Bone-bone, Kec. Pembantu Burau, Kec. Wotu, Kec. Pembantu Tomoni, Kec. Mangkutana, Kec. Pembantu Angkona, Kec. Malili, Kec. Nuha, Kec. Pembantu Towuti.



Pada tahun 2003, di usianya yang ke-4, Kabupaten Luwu Utara dimekarkan menjadi dua kabupaten yaitu Kabupaten Luwu Timur yang disahkan dengan UU Nomor 7 Tahun 2003 pada tanggal 25 Februari 2003. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 6.944,98 km<sup>2</sup>, dengan Kecamatan masing-masing:Angkona, Burau, Malili, Mangkutana, Nuha, Sorowako, Tomoni, Tomoni Utara, Towuti, Wotu.

Dengan demikian, pasca pemekaran tersebut Kabupaten Luwu Utara terdiri dari sebelas kecamatan masing-masing Kecamatan Sabbang, Kecamatan Baebunta, Kecamatan Limbong, Kecamatan Seko, Kecamatan Masamba, Kecamatan Rampi, Kecamatan Malangke, Kecamatan Malangke Barat, Kecamatan Mappedeceng, Kecamatan Sukamaju dan Kecamatan Bone Bone .

## 2. Geografis

Mappedeceng adalah Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara, Provinsi Sulawesi Selatan. Kecamatan Mappedeceng dengan luas wilayah sebesar 275,50 km<sup>2</sup> merupakan kecamatan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan Masamba di bagian barat yang merupakan ibu kota dari Kabupaten Luwu Utara. Kecamatan ini secara geografis terletak pada 2° 23' 55" - 2° 41' 54" Lintang Selatan dan 120° 21' 9" - 120°32' 40" Bujur Timur berbatasan dengan Kecamatan Rampi di Sebelah Utara, Kecamatan Sukamaju di Timur, dan kecamatan Malangke di Selatan. Kecamatan Mappedeceng memiliki desa sebanyak 15 desa yang keseluruhan telah tergolong defenitif yaitu: Ujung Mattajang, Mangalle, Sumber Wangi, Sumber Harum, Hasanah, Mekar Jaya, Cendana Putih, Cendana Putih Satu, Cendana Putih Dua, Kapidi, Tarra Tallu, Benteng, Uraso, Harapan, dan Mappedeceng.

Desa Harapan merupakan daerah yang berada di wilayah Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara, letak desa sebelah timur berbatasan dengan Desa Uraso, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Mappedeceng. Luas wilayah Desa Harapan menurut data statistik tahun 2019 adalah 23 Km terdiri dari 4 RW 8 RT dan terbagi menjadi 3 Dusun yaitu Dusun Tambak Sari, Dusun Harapan, dan dusun Adil. Sebagian besar wilayah Desa Harapan adalah lahan pertanian, perkebunan dan sebagian yang lain tambang Batu Bata dan pemukiman.

Jarak Desa Harapan dengan ibu kota Kecamatan Mappedeceng 10 Km yang dapat di tempuh selama 30 menit dengan menggunakan kendaraan bermotorsedangkan dengan ibu kota Kabupaten Luwu Utara 12 Km yang dapat di tempuh selama 15-20 menit dengan menggunakan angkutan kota. Sistem pemerintahan Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara dikepalai oleh Kepala Desa. Dalam menjalankan tugasnya Kepala Desa dibantu seorang Sekretaris Desa dan kepala urusan.

### 3. Demografis

Menurut sumber data statistik tahun 2019 terdapat 435 kepala keluarga. Jumlah penduduk Desa Harapan berjumlah 1.763 jiwa yang terdiri dari 880 orang laki-laki dan 883 orang perempuan. Untuk mengetahui lebih jelas jumlah penduduk Desa Harapan dapat digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 4.1** Jumlah Penduduk Desa Harapan Menurut Jenis Kelamin dan Umur

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0-4	92	98	190
5-9	68	61	129
10-14	87	70	157
15-19	88	91	179
20-24	108	117	225
25-29	9	106	203
30-39	101	108	309
40-49	86	77	163
50-60	76	73	151
>60	75	82	157
<b>Jumlah</b>	<b>880</b>	<b>883</b>	<b>1763</b>

Sumber: Data Statistik Desa Harapan Tahun 2019

#### 4. Sosial Ekonomi

Kondisi perekonomian suatu daerah atau wilayah sangat tergantung pada potensi dan sumberdaya yang dimiliki serta kemampuan daerah itu untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Potensi dan sumberdaya yang dimiliki kabupaten Luwu Utara jika dapat diolah dan dipergunakan semaksimal mungkin maka akan dapat meningkatkan nilai tambah bagi proses pembangunan di kabupaten Luwu Utara. Kultur Sosial Budaya masyarakat merupakan hal yang mutlak untuk dipertimbangkan dalam mengembangkan suatu daerah dan diusahakan akan tetap. Masalah budaya tidak terlepas dari masalah keagamaan, secara umum masyarakat Kabupaten Luwu Utara adalah mayoritas memeluk agama Islam.

Masyarakat Desa Harapan mempunyai pekerjaan yang beragam. Dimulai dari bertani cabai hingga menambang batu bata dilihat dari banyaknya tambang batu bata di salah satu dusun di Desa Harapan. Selain menambang batui-bata

merah sebagian penduduk juga mencari nafkah sebagai buruh tani di ladang kelapa sawit yang ditanam di daerah tersebut.

**Tabel 4.2** Daftar Mata Pencaharian Masyarakat Desa Harapan

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani (lahan pribadi)	111
2	Buruh Tani	87
3	Pengusaha	15
4	Buruh Industri	62
5	Buruh Bangunan	68
6	Pedagang	87
7	Pegawai Negeri Sipil	59
8	Pensiunan	12
9	Lain-lain	45
<b>Jumlah</b>		<b>546</b>

Sumber: Data Statistik Desa Harapan Tahun 2019

#### 4.1.2 Deskripsi Responden

Untuk mempermudah dalam mengidentifikasi responden dalam penelitian ini maka di perlukan gambaran maka di perlukan gambaran mengenai karakteristik responden Industri batu bata manual dan pres di dusun Tambak Sari desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara . Karakteristik responden sebagai berikut:

##### a. Karakteristik berdasarkan Umur

Adapun tingkat umur responden di Industri batu bata manual dan pres di dusun Tambak Sari desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3** Karakteristik berdasarkan Umur Responden pada Industri Batu Bata Manual

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase
1	20-35	3	30,0%
2	36-45	4	40,0%
3	46-55	3	30,0%
4	> 56	0	0%
Jumlah		10	100%

Berdasarkan tabel di atas umur responden 20-35 yaitu 3 orang dengan presentase 30%, umur responden 36-45 berjumlah 4 orang dengan presentase 40%, umur responden 46-55 berjumlah 3 orang dengan presentase 30%, sedangkan umur responden yang lebih dari 56 tahun tidak terdapat di desa Harapan.

**Tabel 4.4** Karakteristik berdasarkan Umur Responden pada Industri Batu Bata Press

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase
1	20-35	2	13,3%
2	36-45	7	46,7%
3	46-55	5	33,3%
4	> 56	1	6,7%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan tabel di atas umur responden 20-35 yaitu 2 orang dengan presentase 13,3%, umur responden 36-45 berjumlah 7 orang dengan presentase 46,7%, umur responden 46-55 berjumlah 5 orang dengan presentase 33,3%, sedangkan umur responden yang lebih dari 56 tahun berjumlah 1 orang dengan persentase 6,7%.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pekerja di Desa Harapan yang menggunakan sistem manual dan press pada umur yang produktif dan semua sudah bisa menerima dengan adanya teknologi baru. Dengan itu kita dapat mengetahui

dan melihat kualitas karena tingkat usiasangat mempengaruhi dan faktor penting untuk menghasilkan produksi yang maksimal dan begitupun sebaliknya.

b. Karakteristik berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan responden di Industri batu bata manual dan pres di dusun Tambak Sari desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara yang paling banyak bekerja di Industri Batu bata adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.5**Karakteristik berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden pada Industri Batu Bata Manual

No	Jurusan	Jumlah	Persentase
1	SD	5	50%
2	SMP	3	30%
3	SMA	2	20%
4	Perguruan Tinggi	0	0
Jumlah		10	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir yang melakukan usaha industri batu bata manual yang paling dominan adalah tingkat pendidikan SD dengan persentase 50%, kemudian tingkat SMP dengan persentase 30%, dan tingkat SMA dengan persentase 20%, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan pada perguruan tinggi tidak terdapat di desa Harapan.

**Tabel 4.6**Karakteristik berdasarkan Tingkat Pendidikan Responden pada Industri Batu Bata Pres

No	Jurusan	Jumlah	Persentase
1	SD	7	46,7%
2	SMP	7	46,7%
3	SMA	1	6,7%
4	Perguruan Tinggi	0	0%
Jumlah		15	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan terakhir yang melakukan usaha industri batu bata pres yang paling dominan adalah tingkat pendidikan SD dan SMP dengan persentase 46,7%, kemudian tingkat SMA dengan persentase 6,7%, sedangkan responden dengan tingkat pendidikan pada perguruan tinggi tidak terdapat di desa Harapan.

#### **4.1.3 Kondisi Produksi, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Pendapatan Antara Industri Batu Bata Manual dan Pres di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara**

Produksi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk menghasilkan barang atau meningkatkan nilai guna suatu barang dan jasa. Melalui proses produksi bisa dihasilkan bermacam-macam barang yang dibutuhkan manusia. Tentunya dalam memproduksi suatu barang dan jasa sangat membutuhkan tenaga kerja. Tenaga kerja bukan saja berdasarkan jumlah penduduk yang dapat digunakan dalam proses produksi, juga harus diperhitungkan pengetahuan atau *skill* (keahlian) yang dimilikinya. Pekerja adalah tenaga kerja yang bekerja. Pekerja di bedakan menjadi dua, yaitu pekerja keluarga (*unpaid family worker*) dan pekerja diluar keluarga (*paid worker*). Pekerja keluarga adalah pekerja yang membantu usaha untuk memperoleh pendapatan atau keuntungan yang dilakukan oleh salah satu anggota rumah tangga tanpa mendapat upah atau gaji. Peranan industri batu bata dalam penelitian ini diartikan sebagai andil atau kontribusi pendapatan industri batu bata terhadap pendapatan total rumah tangga.

Pendapatan industri batu bata dapat memberikan sumbangan terhadap pendapatan total rumah tangga. Pendapatan perusahaan dihitung berdasarkan

penerimaan usaha dikurangi dengan biaya usaha. Pendapatan usaha batu bata manual dan batu bata pres selama 1 tahun disajikan pada tabel berikut:

**Tabel 4.7** Pendapatan Industri Batu Bata Manual di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara Tahun 2020

No.	Nama Responden	Penerimaan Usaha (Rp)	Biaya Usaha (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	Sandi	44.400.000	11.100.000	33.300.000
2.	Kasriadi	33.300.000	11.100.000	22.200.000
3.	Hakim Soleh	22.200.000	6.600.000	15.600.000
4.	Raga	44.400.000	6.660.000	37.740.000
5.	Anam	55.500.000	11.100.000	44.400.000
6.	Hamkar MK	44.400.000	11.100.000	33.300.000
7.	Subandi	55.500.000	6.660.000	48.840.000
8.	Rohani	33.300.000	6.660.000	26.640.000
9.	Ngupoyo	39.960.000	11.100.000	28.860.000
10.	Adi	22.200.000	11.100.000	11.100.000

**Tabel 4.8** Pendapatan Industri Batu Bata Pres di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara Tahun 2020

No.	Nama	Penerimaan Usaha (Rp)	Biaya Usaha (Rp)	Pendapatan (Rp)
1.	Sulwanto	136.800.000	22.800.000	114.000.000
2.	Suwandi	187.200.000	23.400.000	163.800.000
3.	Ali K.	96.000.000	9.600.000	86.400.000
4.	Idris	140.400.000	14.040.000	126.360.000
5.	Paino	114.000.000	22.800.000	15.200.000
6.	Sabar Muslim	144.000.000	12.000.000	132.000.000
7.	Slamet	128.000.000	8.000.000	120.000.000
8.	Riyadi	182.400.000	31.920.000	150.480.000
9.	Mansyur	187.200.000	11.700.000	175.500.000
10.	Sutrisno	129.600.000	17.280.000	112.320.000
11.	Warno	177.600.000	22.200.000	155.400.000
12.	Budi Hartono	114.000.000	22.800.000	91.200.000
13.	Samsul Rijal	234.000.000	23.400.000	210.600.000
14.	Rosdi	136.800.000	22.800.000	114.000.000
15.	Sulyadi	114.000.000	22.800.000	91.200.000



Kondisi produksi, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan industri batu bata di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 4.9** Hasil Produksi, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Pendapatan Industri Batu Bata Manual di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara Tahun 2020

No.	Nama Responden	Produksi (biji bata)	Penyerapan Tenaga Kerja (orang)	Pendapatan (Rp)
1.	Sandi	120.000	8	33.3000.000
2.	Kasriadi	90.000	5	22.2000.000
3.	Hakim Soleh	60.000	6	15.600.000
4.	Raga	120.000	7	37.740.000
5.	Anam	150.000	6	44.400.000
6.	Hamkar MK	120.000	7	33.300.000
7.	Subandi	150.000	8	48.840.000
8.	Rohani	90.000	8	26.640.000
9.	Ngupoyo	108.000	5	28.860.000
10.	Adi	60.000	6	11.100.000
<b>Total</b>		<b>1.068.000</b>	<b>66</b>	<b>801.480.000</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>106.800</b>	<b>6,6</b>	<b>80.148.000</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil produksi batu bata manual dari 10 responden yang paling terbanyak adalah responden atas nama Bapak Subandi dan Bapak Anam dengan menghasilkan 150.000 biji bata pertahunnya dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 8 orang, sementara responden yang paling sedikit memproduksi batu bata adalah Bapak Hakim Soleh dan Bapak Adi yaitu sebanyak 60.000 biji bata dengan jumlah tenaga kerja yang digunakan adalah 6 orang dan responden lainnya mampu menghasilkan batu bata pada kisaran 90.000 sampai 108.000 biji bata dengan rata-rata tenaga kerja yang digunakan adalah 5-7 orang. Dalam memproduksi batu bata manual pendapatan yang diperoleh tentunya

berdasarkan jumlah batu bata yang diproduksi. Pendapatan yang diperoleh Bapak Anam adalah Rp. 44.400.000 pertahun dan Bapak Subandi sebanyak Rp. 48.840.000. Sementara industri yang memproduksi batu bata sedikit pendapatan yang diperoleh yaitu sebanyak Rp. 11.100.000.

**Tabel 4.10** Hasil Produksi, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Pendapatan Industri Batu Bata Pres di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara Tahun 2020

No.	Nama	Produksi (biji bata)	Penyerapan Tenaga Kerja (orang)	Pendapatan (Rp)
1.	Sulwanto	360.000	13	114.000.000
2.	Suwandi	480.000	18	163.800.000
3.	Ali K.	240.000	15	86.400.000
4.	Idris	360.000	14	126.360.000
5.	Paino	300.000	14	15.200.000
6.	Sabar Muslim	360.000	18	132.000.000
7.	Slamet	320.000	18	120.000.000
8.	Riyadi	480.000	13	150.480.000
9.	Mansyur	480.000	19	175.500.000
10.	Sutrisno	360.000	11	112.320.000
11	Warno	480.000	18	155.400.000
12	Budi Hartono	300.000	11	91.200.000
13	Samsul Rijal	600.000	16	210.600.000
14	Rosdi	360.000	14	114.000.000
15	Sulyadi	300.000	11	91.200.000
<b>Total</b>		<b>5.780.000</b>	<b>223</b>	<b>1.858.460.000</b>
<b>Rata-Rata</b>		<b>385.333,33</b>	<b>14,8667</b>	<b>123.897.333,3</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan bahwa hasil produksi batu bata pres dari 15 responden yang paling terbanyak adalah responden atas nama Bapak Samsul Rijal dengan menghasilkan 600.000 biji bata pertahunnya dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 16 orang, sementara responden yang paling sedikit memproduksi batu bata adalah Bapak Ali K. yaitu sebanyak 240.000 biji bata dengan jumlah tenaga

kerja yang digunakan adalah 15 orang dan responden lainnya mampu menghasilkan batu bata pada kisaran 300.000 sampai 480.000 biji bata dengan rata-rata tenaga kerja yang digunakan adalah 11-19 orang. Dalam memproduksi batu bata manual pendapatan yang diperoleh tentunya berdasarkan jumlah batu bata yang diproduksi. Pendapatan yang diperoleh Bapak Samsul Rijal adalah Rp. 210.600.000 pertahun. Sementara industri yang memproduksi batu bata sedikit pendapatan yang diperoleh yaitu sebanyak Rp. 86.400.000.

Industri kecil yang ada di pedesaan biasanya mengalami kendala dalam menghasilkan hasil produksi. Industri kecil juga harus bersaing dengan industri lain yang berskala besar maupun sedang. Industri yang berskala besar memiliki modal yang besar, teknologi canggih dan lebih mudah berkembang dibanding industri kecil dan industri rumah tanggayang memiliki modal serta teknologi terbatas.

#### 4.1.4 Hasil Analisis Uji *One Way Anova*

Untuk mengetahui perbandingan hasil produksi, penyerapan tenaga kerja serta pendapatan tenaga kerja pada industri batu bata manual dan press maka dilakukan uji-t dengan masing-masing 10 orang dan 15 orang responden. Hasil Uji *One Way Anova* dapat dilihat pada Tabel berikut, yaitu bahwa menunjukkan perbedaan nyata pada taraf 5%. Perbedaan ini dijelaskan satu per satu pada tabel berikut:

**Tabel 4.11** Hasil Uji *One Way Anova* Produksi, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Pendapatan Industri Batu Bata Manual dan Pres di Desa Harapan

No.	Uraian	f hitung	f table	Keterangan
1	Produksi	75,622	0,001	Signifikan
2	Penyerapan Tenaga Kerja	75,972	0,001	Signifikan
3	Pendapatan	8,383	0,008	Signifikan

Sumber: Data Primer Diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas nilai koefisien uji *One Way Anova* dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Nilai probabilitas produksi sebesar 0,001 nilai ini berada di bawah taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ada perbedaan rata-rata hasil produksi yang diperoleh antara industri batu bata manual dan batu bata pres. Rata-rata hasil produksi industri batu bata manual sebanyak 106.800 biji/tahun sedangkan batu bata pres sebanyak 385.333 biji/tahun, sehingga hasil produksi batu bata pres lebih banyak daripada batu bata manual.
2. Nilai probabilitas penyerapan tenaga kerja sebesar 0,001 nilai ini berada di bawah taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya ada perbedaan rata-rata penyerapan tenaga kerja yang diperoleh antara industri batu bata manual dan batu bata pres. Rata-rata penyerapan tenaga kerja industri batu bata manual sebanyak 7 orang/tahun sedangkan batu bata pres sebanyak 15 orang/tahun, sehingga penyerapan tenaga kerja batu bata pres lebih banyak daripada batu bata manual.
3. Nilai probabilitas pendapatan sebesar 0,008 nilai ini berada di bawah taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05 ( $0,008 < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, ada perbedaan artinya rata-rata pendapatan yang diperoleh antara industri batu bata manual dan batu bata pres. Rata-rata pendapatan industri batu bata manual sebesar Rp. 80.148.000 pertahun sedangkan batu bata pres sebesar 123.897.333 pertahun, sehingga pendapatan batu bata pres lebih banyak daripada batu bata manual.

## 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis One Way Anova, maka hasil penelitian diperoleh bahwa ada perbedaan produksi, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan antara industri batu bata manual dan batu bata pres. Berikut disajikan perbedaan rata-rata produksi, penyerapan tenaga kerja, dan pendapatan batu bata manual dan batu bata pres.

**Tabel 4.12** Perbedaan Rata-Rata Produksi, Penyerapan Tenaga Kerja, dan Pendapatan Batu Bata Manual dan Batu Bata Pres

	<b>Batu Bata Manual</b>	<b>Batu Bata Pres</b>
Produksi	106.800 biji	385.333 biji
Penyerapan Tenaga Kerja	7 orang	15 orang
Pendapatan	Rp. 80.148.000	Rp. 123.897.333

### 4.2.1 Analisis Komparatif Produksi Antara Industri Batu Bata Manual dan Batu Bata Pres di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara Tahun 2020

Untuk mengetahui perbandingan hasil produksi antara industri batu bata manual dengan batu bata pres dilakukan uji One Way Anova, dan menunjukkan bahwa nilai  $f$ -hitung (75,622) dan probabilitas (0,001). Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya rata-rata hasil produksi industri batu bata manual dengan batu bata pres, berbeda nyata. Dalam hal ini, hasil produksi industri batu bata manual adalah 106.800 biji/tahun dan produksi industri batu bata pres adalah 385.333 biji/tahun. Jadi, berdasarkan penelitian di lapangan dilakukan  $f$ -test dan dapat disimpulkan bahwa rata-rata produksi industri batu bata manual berbeda nyata dengan industri batu bata pres. Dalam hal ini produksi batu bata pres lebih tinggi daripada produksi batu bata manual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Van Harling(2018) yang menyatakan bahwa rata-rata produksi sagu antara cara kerja konvensional dan cara kerja modern adalah 57,2 Kg/Jam : 152,6 Kg/jam.

Dengan demikian maka dari hasil penelitian diperoleh hasil perbandingan kedua cara produksi sagu sebesar 1 : 3. Dengan kata lain, hasil produksi secara manual lebih sedikit dibandingkan dengan menggunakan alat/mesin.

Produksi merupakan suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Sedangkan kegiatan menambahkan daya guna suatu benda dengan mengubah sifat dan bentuknya dinamakan produksi barang. Produksi merupakan kegiatan merubah input menjadi output, sehingga membutuhkan faktor-faktor seperti modal, nilai bahan baku dan tenaga kerja. Produksi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia demi mencapai kemakmuran, kemakmuran dapat tercapai jika tersedia barang dan jasa dalam jumlah yang mencukupi. Orang atau perusahaan yang menjalankan suatu proses produksi disebut produsen.

#### **4.2.2 Analisis Komparatif Penyerapan Tenaga Kerja Antara Industri Batu Bata Manual dan Batu Bata Pres di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara Tahun 2020**

Untuk mengetahui perbandingan penyerapan tenaga kerja antara industri batu bata manual dengan batu bata pres dilakukan uji *One Way Anova*, dan menunjukkan bahwa nilai *f*-hitung (75,972) dan Probabilitas (0,001). Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya rata-rata penyerapan tenaga kerja industri batu bata manual dengan batu bata pres, berbeda nyata. Dalam hal ini, rata-rata penyerapan tenaga kerja industri batu bata manual adalah 6,6 orang/tahun dan produksi industri batu bata pres adalah 14,8667 orang/tahun. Jadi, berdasarkan penelitian di lapangan dilakukan *f*-test dan dapat disimpulkan bahwa rata-rata penyerapan tenaga kerja industri batu bata manual berbeda nyata dengan industri batu bata pres. Dalam hal ini

penyerapan tenaga kerja batu bata pres lebih tinggi daripada penyerapan tenaga kerja batu bata manual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2015) yang menyatakan bahwa peningkatan nilai produksi juga diikuti oleh peningkatan jumlah tenagakerja, akan tetapi pertumbuhan nilai produksi yang cukup tinggi tidak diikuti oleh pertumbuhan yang tinggi pula dalam hal ini penyerapan tenaga kerja yang menunjukkan pertumbuhan yang stagnan. Penyerapan tenaga kerja industri batu bata manual dan batu bata pres berbeda dikarenakan pada proses pembuatan batu bata pres menggunakan mesin pres untuk mencetak batu bata sedangkan batu bata manual dalam proses pembuatannya secara biasa tanpa mesin sehingga penyerapan tenaga pres lebih banyak dibandingkan dengan biasa. Tenaga kerja yang dibutuhkan untuk industri manual yaitu untuk mencangkul tanah liat, mencetak, mengangkut, dan membakar. Sementara untuk industri pres tenaga kerja yang dibutuhkan yaitu untuk mencangkul, menggiling, memotong, mengangkut dan membakar. Secara khusus pada industri manual pekerjaan menggiling dan memotong tidak dilakukan, sementara pekerjaan industri pres pekerjaan mencetak tidak dilakukan.

#### **4.2.3 Analisis Komparatif Pendapatan Antara Industri Batu Bata Manual dan Pres di Dusun Tambak Sari Desa Harapan Kecamatan Mappedeceng Kabupaten Luwu Utara Tahun 2020**

Untuk mengetahui perbandingan pendapatan antara industri batu bata manual dengan batu bata pres dilakukan uji t, dan menunjukkan bahwa nilai f-hitung (8,383) dan nilai probalitas (0,008). Oleh karena itu,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya rata-rata pendapatan industri batu bata manual dengan batu bata pres, berbeda nyata. Dalam hal ini, rata-rata penyerapan tenaga kerja industri batu bata manual adalah Rp. 80.148.00

pertahun dan produksi industri batu bata pres adalah Rp. 123.897.333 pertahun. Jadi, berdasarkan penelitian di lapangan dilakukan f-test dan dapat disimpulkan bahwa rata-rata pendapatan industri batu bata manual berbeda nyata dengan industri batu bata pres. Dalam hal ini pendapatan industri batu bata pres lebih tinggi daripada pendapatan batu bata manual.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhimah(2019) yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pendapatan bersih usaha becak menggunakan becak kayuh dengan pendapatan bersih usaha becak menggunakan becak motor. Dengan kata lain, adanya perbedaan antara pendapatan yang menggunakan mesin dan secara manual. Hasil angka mutlak pendapatan industri batu bata pres lebih tinggi daripada industri batu bata manual. Jumlah produksi industri batu bata pres (374.000 biji per tahun) yang lebih tinggi daripada jumlah produksi industri batu bata manual (106.800 biji per tahun), dan harga jual industri batu bata pres lebih tinggi dari industri batu bata manual. Nilai produksi dari industri batu bata pres tetap lebih tinggi dari nilai produksi industri batu bata manual. Pada biaya produksi terlihat bahwa industri batu bata pres lebih tinggi biaya produksinya dari industri batu bata manual sehinggamempengaruhi pendapatan yang diperoleh.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ada perbedaan produksi antara industri batu bata manual dan industri batu bata pres di Dusun Tambak Sari, Desa Harapan, Kecamatan Mappadeceng, Kabupaten Luwu Utara. Nilai probabilitas produksi sebesar 0,001 nilai ini berada di bawah taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Rata-rata hasil produksi industri batu bata manual sebanyak 106.800 biji/tahun sedangkan batu bata pres sebanyak 385.333 biji/tahun, sehingga hasil produksi batu bata pres lebih banyak daripada batu bata manual.
2. Ada perbedaan penyerapan tenaga kerja antara industri batu bata manual dan industri batu bata pres di Dusun Tambak Sari, Desa Harapan, Kecamatan Mappadeceng, Kabupaten Luwu Utara. Nilai probabilitas penyerapan tenaga kerja sebesar 0,001 nilai ini berada di bawah taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Rata-rata penyerapan tenaga kerja industri batu bata manual sebanyak 7 orang/tahun sedangkan batu bata pres sebanyak 15 orang/tahun, sehingga penyerapan tenaga kerja batu bata pres lebih banyak daripada batu bata manual.
3. Ada perbedaan pendapatan antara industri batu bata manual dan industri batu bata pres di Dusun Tambak Sari, Desa Harapan, Kecamatan Mappadeceng, Kabupaten

Luwu Utara. Nilai probabilitas pendapatan sebesar 0,008 nilai ini berada di bawah taraf signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05 ( $0,008 < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Rata-rata pendapatan industri batu bata manual sebesar Rp. 80.148.000 pertahun sedangkan batu bata pres sebesar 123.897.333 pertahun, sehingga pendapatan batu bata pres lebih banyak daripada batu bata manual.

#### **4.2 Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa kekurangan dalam penelitian ini. Maka dari itu peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya.

Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi para pekerja disarankan agar lebih meningkatkan kinerjanya dalam membuat batu bata baik dari segi kualitas dan kuantitasnya sehingga batu bata yang dihasilkan adalah bata yang berkualitas. Dengan demikian pangsa pasar akan bertambah dan nantinya akan berakibat lebih meningkatnya pendapatan yang diperoleh.
2. Penelitian yang akan datang diharapkan bisa memperluas penelitian dengan mengganti variabel penelitian. Hal ini ditujukan untuk lebih memahami parameter hasil produksi dan pendapatan yang ingin dicapai oleh perusahaan

## DAFTAR RUJUKAN

- Adhimah, N. (2019). Analisis Komparatif Pendapatan Antara Usaha Becak Kayuh dan Becak Motor di Sekitar Plaza Lamongan. *Jurnal Penelitian Ilmu Manajemen*, IV(1), 832–840.
- Adiningsih, S. (2010). *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE.
- Ananta, A. (2010). *Masalah Penyerapan Tenaga Kerja, Prospek dan Permasalahan Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Andiny, P. (2017). Analisis Pendapatan Pedagang Kaki Lima Sebelum Dan Sesudah Program Relokasi Di Kota Langsa (Studi Kasus Pada Pedagang Kaki Lima Di Lapangan Merdeka). *Jurnal Samudra Ekonmika*, 1(2), 192–203.
- Ariyani, M., & Purwanti. (2006). *Analisis Konsumsi Rumah Tangga Pasca Krisis Ekoomi di Provinsi Jawa Barat*. Bandung: Peneliti Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian.
- Artha, B. (2020). Analisis Perbedaan Pendapatan UMKM Sebelum dan Setelah Menerima Kredit dari Lembaga Keuangan (Studi Kasus di Kalipakem, Pundong, Bantul DIY). *Equilibrium Pendidikan*, 5(1), 1–7.
- Assauri, A. (2010). *Pengertian dan Pengawasan Proses Produksi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Boediono. (2010). *Seri Sinopsis Pengantar Ekonomi No.1 Ekonomi Mikro. Edisi Kedua*. Yogyakarta: BPFE.
- Darsih. (2017). Peranan Sektor Industri Kecil Batu Bata Pres Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *JOM Fekon*, 4(1), 956–967.
- Fauziah. (2015). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kota Palu Periode 2000-2013. *E-Jurnal Katalogis*, 3(1), 138–146.
- Hakim, A. (2010). *Statistik Induktif Untuk Ekonomi & Bisnis*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Handayani. (2010). Kualitas Batu Bata Merah dengan Penambahan Serbuk Gergajuh. *Jurnal Teknik Sipil Dan Perencanaan*, 12(1), 41–50.
- Hery. (2010). *Teori Akuntansi*. Jakarta: Kencana Predana Media Group.
- Huda, M., & Hastuti, E. (2012). Pengaruh Temperatur Pembakaran dan Penambahan Abu terhadap Kualitas Batu Bata. *Jurnal Neutrino*, 4(2), 142–152.

- Ifadah, M. (2014). *Kehidupan Sosial Ekonomi Penduduk Pembuat Batu Bata di Desa Rejosari Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal Tahun 2013-2014*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Mankiw, N. G. (2011). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mariani, N. K. (2015). Analisis Komparatif Pendapatan dan Efisiensi Usaha Dagang Baju (Studi Kasus Pedagang Baju Bali Menetap dan Semi Menetap di Daerah Kuta). *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 5(2), 298–315.
- Martunus, I. (2010). Analisis Pendapatan Usaha Batu Bata. *Jurnal Ekono2men*, 10(1), 67–73.
- Masyhuri. (2012). *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Matondang, Z. (2018). Analisis Perbandingan Jumlah Usaha Industri dan Penyerapan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 6(2), 150–168.
- Muhammad. (2011). *Ekonomi Mikro dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: BPFE.
- Putong, I. (2015). *Ekonomi Makro: Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Rahardja, P., & Manurung, M. (2011). *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbit Lembaga Ekonomi UI.
- Rahayu, S. E. (2014). Studi Komparatif Perubahan Pendapatan Usaha Warung Tradisional Sebelum dan Sesudah Adanya Warung Retail Modern di Kecamatan Medan Timur. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 14(04), 151–165.
- Ratnaningtyas, S. (2011). Perbandingan Pendapatan dan Produktivitas Tenaga Kerja Rumah Tangga Petani Pedesaan dan Perkotaan: Suatu Kasus pada Agro Ekosistem Lahan Basah Berbasis Padi Sawah di Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut. *Sosionumaiora*, 13(3), 251–262.
- Safitri, R. I. (2012). *Peranan Industri Batu Bata Terhadap Tingkat Kemiskinan Rumah Tangga Petani Pengusaha Batu Bata di Desa Situmulyo Kecamatan Piyungan Kabupaten Bantul*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudarsono. (2010). *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Karunia.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2010). *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Prenada Media Group.

- Sukirno, S. (2013). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sumarsono, S. (2011). *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Taniredja, T., & Mutafidah, H. (2011). *Penelitian Kuantitatif (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Alfabeta.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.
- Todaro, & Michael, P. (2012). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Tohar, M. (2010). *Membuka Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Van Harling, V. N. (2018). Analisis Perbandingan Produksi Sagu Secara Tradisional dan Modern Pada Alat Parut Sagu Dengan Menggunakan Motor Penggerak Listrik. *Sosced*, 1(1), 1–8.